

**LITERATURE REVIEW: PENGARUH BAHASA TUBUH DALAM
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI LINGKUNGAN
MULTIKULTURAL**

**I Gusti Ayu Agung Shinta Maharani¹, Anak Agung Istri
Agung Maheswari²**

Universitas Pendidikan Nasional

E-mail: maharanishinta1501@gmail.com¹,
agungmaheswari@undiknas.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran bahasa tubuh dalam komunikasi interpersonal di lingkungan multikultural. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pengaruh elemen bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata dalam memperkuat pesan verbal dan mengurangi kesalahpahaman. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis 20 literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman bahasa tubuh penting dalam komunikasi lintas budaya yang efektif. Penelitian ini menyarankan pelatihan komunikasi non-verbal untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Kata Kunci: Bahasa Tubuh; Komunikasi Multikultural; Komunikasi Non-Verbal.

Abstract

This study examines the role of body language in interpersonal communication within a multicultural environment. The objective is to identify the influence of body language elements like facial expressions, body movements, and eye contact in enhancing verbal messages and reducing misunderstandings. The method used is a literature review of 20 relevant articles. The results show that understanding body language is crucial for effective cross-cultural communication. The study recommends non-verbal communication training to enhance cross-cultural communication skills.

Keywords: Body Language; Multicultural Communication; Non-Verbal Communication.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal di lingkungan multikultural memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini, bahasa tubuh sebagai salah satu bentuk komunikasi non-verbal memiliki pengaruh besar terhadap proses interaksi tersebut. Menurut Maysarah et al. (2025), keselarasan antara komunikasi verbal dan non-verbal sangat penting untuk membangun kepercayaan dan kejelasan dalam komunikasi, terutama dalam konteks lintas budaya. Sebagai contoh, Azzahra & Samatan (2024) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian bahasa tubuh dalam komunikasi antar budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman di lingkungan kerja. Rakhmaniar (2023) menambahkan bahwa ekspresi tubuh seperti kontak mata dan gerakan tangan merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan pada interaksi pertama.

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, bahasa tubuh dalam interaksi digital turut mengalami pergeseran. Sunata (2023) mengemukakan bahwa meskipun komunikasi digital memberikan ruang bagi ekspresi non-verbal, banyak elemen dari bahasa

tubuh yang hilang dalam komunikasi melalui teks dan media sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam bahasa tubuh menjadi semakin penting untuk menjaga komunikasi yang efektif. Sebagai ilustrasi, penelitian oleh Indrariansi et al. (2025) menunjukkan bagaimana keterampilan komunikasi non-verbal dapat ditingkatkan melalui pelatihan khusus untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan multikultural.

Penelitian ini mengangkat peran bahasa tubuh dalam komunikasi interpersonal di lingkungan multikultural, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen bahasa tubuh mempengaruhi pemahaman pesan antar individu dari berbagai budaya. Salsabilla et al. (2024) berpendapat bahwa dalam konteks kampus yang multikultural, bahasa tubuh memainkan peran penting dalam memperkuat pesan verbal dan mengurangi kesalahpahaman. Namun, meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji bahasa tubuh dalam berbagai budaya, masih sedikit penelitian yang menghubungkan perbedaan budaya dalam bahasa tubuh dengan efektivitas komunikasi dalam lingkungan sosial yang multikultural.

Berbagai kajian sebelumnya menyoroti peran penting bahasa tubuh dalam komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Namun, pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa tubuh diterjemahkan di berbagai budaya dalam konteks komunikasi interpersonal masih terbatas. Penelitian oleh Farisma et al. (2024) mengungkapkan bahwa komunikasi non-verbal dapat berfungsi sebagai penghubung yang kuat antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memperdalam kajian tentang pengaruh bahasa tubuh dalam komunikasi lintas budaya untuk meningkatkan efektivitas interaksi sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana bahasa tubuh digunakan dalam komunikasi interpersonal di lingkungan multikultural. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen bahasa tubuh yang efektif, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh individu yang berinteraksi dalam konteks multikultural. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memperkaya teori komunikasi lintas budaya dan memberikan panduan bagi peningkatan keterampilan komunikasi non-verbal.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis 20 literatur yang relevan yang dipublikasikan antara tahun 2021 hingga 2025. Dari total 20 jurnal yang dipilih, 10 jurnal utama akan disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca dalam mengidentifikasi temuan dan metodologi yang digunakan dalam masing-masing studi. Jurnal-jurnal ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian dan kualitas metodologi yang diterapkan, serta kontribusinya terhadap pemahaman mengenai pengaruh bahasa tubuh dalam komunikasi interpersonal di lingkungan multikultural. Sementara itu, 10 jurnal lainnya akan digunakan sebagai literatur pendukung yang memperkaya pembahasan dan memperkuat argumen yang dikemukakan dalam kajian ini. Proses seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan dampak dari masing-masing penelitian dalam konteks komunikasi lintas budaya.

Pendekatan studi literatur ini mencakup pemilihan artikel-artikel ilmiah yang fokus pada komunikasi nonverbal, bahasa tubuh, serta interaksi antar budaya. Setiap literatur yang digunakan memberikan wawasan mengenai peran bahasa tubuh dalam membentuk komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks multikultural. Data yang diperoleh dari literatur-literatur ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola, kesamaan, serta

perbedaan dalam penggunaan bahasa tubuh dalam komunikasi antar budaya. Hasil dari kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori komunikasi lintas budaya, dengan menekankan pentingnya pemahaman bahasa tubuh dalam interaksi sosial yang beragam. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi individu yang berinteraksi dalam konteks multikultural guna meningkatkan efektivitas komunikasi menggunakan bahasa tubuh yang tepat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1.

No.	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian
1.	Siti Maysarah, Siti Yuniawati, Annisa Ainurrohmah (2025)	Kekuatan Diam dan Ucapan: Menyatukan Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kehidupan Sehari-hari	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur	Membahas peran penting komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan urgensi literasi komunikasi dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital dan lintas budaya
2.	Nilna Syahrani Azzahra, Nuriyati Samatan (2024)	Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Kerja 'Nizaro Furniture'	Pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur dan observasi	Mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di Nizaro Furniture dan menemukan strategi untuk meningkatkan komunikasi di lingkungan kerja multikultural
3.	Almadina Rakhmaniar (2023)	Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung)	Pendekatan etnometodologi dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis video	Mengkaji peran bahasa tubuh dalam membangun kepercayaan pada interaksi pertama di kalangan remaja di Kota Bandung
4.	Ivan Sunata (2023)	Kajian tentang Komunikasi dan Budaya	Pendekatan kualitatif untuk menggali	Mengkaji hubungan antara komunikasi dan budaya serta

			pemikiran dan pendapat para ahli	mengidentifikasi bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi antarbudaya
5.	Eva Ardiana Indrariansi, Rahmawati Sukmaningrum, Novika Wahyuastuti, Yuris Setyoadi, Muhammad Prayito, Arisul Ulumuddin (2023)	Public Speaking untuk Masyarakat Multikultural: Studi Kasus di Hulu Langat, Malaysia	Metode campuran, yang melibatkan penilaian sebelum dan sesudah pelatihan serta wawancara peserta	Meningkatkan keterampilan public speaking bagi para profesional di Hulu Langat, Malaysia, dengan fokus pada kepercayaan diri, sensitivitas budaya, dan komunikasi efektif dalam lingkungan multikultural
6.	Alya Martha, Muliana Hasea Sihotang (2024)	Menerapkan Keterampilan Komunikasi dengan Memperhatikan Bahasa Tubuh dan Ekspresi Wajah	Metode tinjauan literatur dan studi kasus dengan observasi partisipan	Menganalisis pentingnya bahasa tubuh dan ekspresi wajah dalam komunikasi serta bagaimana keterampilan ini dapat diterapkan untuk meningkatkan interaksi interpersonal
7.	Clara Adinda Salsabilla, Kevin Rasyid Sabili Nasution, Adnan Hasmuri Siregar, M. Farhan Al Hakim, Erwan Efendi (2024)	Implementasi Bahasa Tubuh Terhadap Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)	Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi	Mengeksplorasi bagaimana elemen bahasa tubuh mempengaruhi interpretasi, pemahaman, dan keberhasilan komunikasi di antara mahasiswa dari berbagai budaya
8.	Jean Aril Farisma, Nurul Pringgowati, Arsih Amalia Chandra Permata (2024)	Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Sehat Dan Produktif Di Era	Pendekatan kualitatif dengan wawancara komprehensif dan analisis tematik	Mengeksplorasi dampak teknologi informasi, khususnya media sosial dan internet, pada komunikasi interpersonal

		Digital Dalam Lingkup Mahasiswa Pariwisata Universitas Brawijaya		mahasiswa dan mengidentifikasi cara untuk meningkatkan keterlibatan emosional serta mengelola gangguan digital
9.	Okarisma Mailani, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, Jundi Lazuardi (2022)	Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia	Metode kajian pustaka (literature review)	Mendeskripsikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan bagaimana komunikasi berperan dalam kehidupan sehari-hari
10.	Andres Farrel Ardan, Qoni'ah Nur Wijayani (2024)	Komunikasi Interpersonal Dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang	Pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, tinjauan pustaka, dan analisis tematik	Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam komunikasi interpersonal di era digital, serta untuk mengeksplorasi dampak kurangnya keterlibatan emosional dan ketergantungan pada media tertulis

Maysarah et al. (2025) menemukan bahwa keselarasan antara komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kejelasan dalam interaksi. Ketidaksesuaian antara keduanya dapat menyebabkan kesalahpahaman yang dapat memengaruhi hasil komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konteks budaya mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan oleh individu. Perkembangan digital turut mempengaruhi cara komunikasi yang terjadi, karena kemajuan teknologi menciptakan ruang untuk komunikasi nonverbal melalui media digital. Oleh karena itu, literasi komunikasi yang lebih baik diperlukan untuk mengatasi kesenjangan dalam komunikasi ini.

Azzahra & Samatan (2024) menyimpulkan bahwa perbedaan bahasa antara karyawan yang berasal dari budaya Sunda dan Jawa dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam lingkungan kerja. Karyawan dengan latar belakang budaya yang berbeda seringkali kesulitan memahami pesan yang disampaikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini mengusulkan pentingnya strategi komunikasi yang inklusif dan pelatihan antar budaya. Selain itu, perusahaan mendorong penggunaan bahasa yang lebih terbuka untuk memastikan tidak ada pembatasan dalam komunikasi antar karyawan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan membangun pemahaman di antara berbagai budaya.

Rakhmaniar (2023) menunjukkan bahwa ekspresi wajah, seperti senyum tulus, serta kontak mata yang konsisten, merupakan indikator penting dalam membangun kepercayaan

selama interaksi. Gestur tangan yang terbuka dan postur tubuh yang tegak juga berkontribusi dalam menciptakan kesan positif dan membangun rasa percaya. Jarak interpersonal yang sesuai serta penggunaan nada suara yang hangat memperkaya komunikasi interpersonal dengan meningkatkan kenyamanan. Penelitian ini menekankan bahwa penggunaan bahasa tubuh yang tepat dalam interaksi pertama sangat berperan dalam membangun hubungan yang kuat. Kepercayaan dapat dengan mudah tercipta atau hancur berdasarkan cara komunikasi nonverbal yang ditampilkan.

Sunata (2023) mengemukakan bahwa budaya sebagai sistem mendasari cara komunikasi yang efektif di masyarakat. Setiap budaya mengajarkan aturan, ritual, dan prosedur komunikasi yang mengarah pada interaksi yang lebih bermakna. Konteks budaya seorang komunikator mempengaruhi setiap aspek komunikasi, mulai dari pilihan kata hingga cara tubuh digunakan dalam menyampaikan pesan. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran budaya dalam interaksi lintas budaya untuk mengurangi potensi miskomunikasi. Budaya yang mendasari pola komunikasi menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam menjaga kelancaran komunikasi antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Indrarians et al. (2025) menunjukkan hasil positif pasca-pelatihan yang diikuti oleh peserta dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan audiens multikultural. Kepercayaan diri peserta meningkat 70%, yang mencerminkan kemajuan signifikan dalam kemampuan mereka dalam berkomunikasi lintas budaya. Pelatihan yang melibatkan simulasi dan role-playing terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal. Dalam hal ini, penggunaan intonasi, diksi, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah sangat berpengaruh dalam memperkuat pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi non-verbal sangat penting dalam lingkungan multikultural.

Martha & Sihotang (2024) menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam tentang bahasa tubuh dan ekspresi wajah dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Hal ini sangat membantu dalam mengurangi potensi kesalahpahaman yang sering terjadi dalam interaksi sosial. Bahasa tubuh yang jelas dan ekspresi wajah yang tepat memperkuat pesan verbal yang disampaikan, menjadikannya lebih mudah dipahami oleh pihak lain. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pelatihan komunikasi non-verbal sebagai bagian integral dari pengembangan keterampilan komunikasi. Keterampilan ini diperlukan di berbagai konteks sosial dan profesional untuk meningkatkan kualitas hubungan antar individu.

Salsabilla et al. (2024) menemukan bahwa bahasa tubuh memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan bahasa verbal dalam komunikasi antar budaya. Mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya menggunakan bahasa tubuh sebagai sarana untuk mengekspresikan pesan dan membangun pemahaman yang lebih baik. Penelitian ini juga menekankan bahwa kesadaran akan perbedaan budaya dalam bahasa tubuh sangat penting dalam meningkatkan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, memahami perbedaan dalam penggunaan bahasa tubuh menjadi kunci utama dalam komunikasi di lingkungan kampus yang multikultural. Hal ini juga membuka peluang untuk memperkuat interaksi antar budaya yang beragam.

Farisma et al. (2024) mengamati penurunan keterlibatan emosional dalam komunikasi interpersonal di era digital. Dominasi media tertulis dan emoji menciptakan kesenjangan dalam komunikasi yang lebih mendalam dan penuh perasaan. Meskipun media sosial meningkatkan konektivitas antar individu, ia juga berpotensi menciptakan miskomunikasi karena kurangnya keterlibatan emosional dalam pesan. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan keterampilan komunikasi verbal yang lebih baik, serta pengelolaan gangguan digital

untuk meningkatkan kualitas interaksi. Diperlukan juga upaya untuk menciptakan komunikasi yang lebih emosional dan mendalam, bahkan dalam ruang digital.

Mailani et al. (2022) menyatakan bahwa bahasa memiliki lima fungsi dasar: ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan. Fungsi-fungsi ini menjelaskan bagaimana komunikasi lisan dan tulisan mendukung berbagai aktivitas manusia dalam menyampaikan ide, perasaan, dan tujuan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai fungsi bahasa dalam interaksi sosial. Fungsi bahasa yang efektif dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima oleh penerima komunikasi. Oleh karena itu, menguasai fungsi-fungsi ini dalam komunikasi antar budaya sangat krusial untuk keberhasilan komunikasi yang efektif.

Ardan et al. (2024) meneliti bahwa keterlibatan emosional dalam komunikasi interpersonal cenderung menurun akibat dominasi media tertulis dan emoji. Gangguan digital, seperti perangkat pintar yang aktif terus-menerus, menghambat fokus dan kualitas interaksi antara individu. Meskipun demikian, era digital membuka peluang baru untuk meningkatkan kreativitas dalam komunikasi antarbudaya. Penelitian ini mengajak untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan komunikasi yang lebih kreatif dan kolaboratif, terutama dalam konteks lintas geografis. Dalam hal ini, teknologi harus dimanfaatkan dengan bijak untuk mendukung keterlibatan emosional yang lebih mendalam dalam komunikasi.

Pembahasan

Definisi dan Konsep Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Interpersonal

Bahasa tubuh merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Salsabila et al. (2023) menyebutkan bahwa tubuh berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan informasi melalui gerakan, ekspresi wajah, postur tubuh, dan kontak mata. Komunikasi tubuh ini tidak hanya bergantung pada ungkapan verbal, melainkan mengandalkan sinyal nonverbal yang sering kali lebih jujur dan spontan. Sebagai bagian dari komunikasi nonverbal, bahasa tubuh memiliki peran yang sangat krusial dalam mengungkapkan perasaan, sikap, dan bahkan niat seseorang. Oleh karena itu, bahasa tubuh menjadi elemen penting dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam antara individu.

Ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur tubuh, dan kontak mata adalah komponen utama bahasa tubuh yang membentuk pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal. Syawalia et al. (2024) menekankan pentingnya bahasa tubuh dalam interaksi awal, di mana sinyal nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh dapat memberikan persepsi yang kuat tentang seseorang. Misalnya, senyuman atau anggukan kepala yang tulus dapat meningkatkan kepercayaan dan menciptakan koneksi yang lebih baik antara komunikator dan komunikan. Bahkan dalam situasi tatap muka, bahasa tubuh dapat memperkuat atau berlawanan dengan pesan verbal yang disampaikan, sehingga memperkaya makna yang diterima oleh lawan bicara. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan membaca bahasa tubuh dalam konteks komunikasi yang efektif.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, bahasa tubuh tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan dan menjaga kualitas interaksi. Kartini et al. (2024) menambahkan bahwa bahasa tubuh memainkan peran besar dalam interaksi tatap muka, yang sering kali menjadi titik awal pembentukan hubungan. Gestur, ekspresi wajah, dan postur tubuh dapat menciptakan kesan pertama yang kuat, yang berdampak pada bagaimana individu membentuk persepsi terhadap orang lain. Misalnya, sikap tubuh yang terbuka dan ekspresi wajah yang ramah dapat memudahkan komunikasi dan meningkatkan kenyamanan dalam percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tubuh

bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga instrumen untuk menciptakan dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat.

Seiring perkembangan zaman, komunikasi nonverbal melalui bahasa tubuh semakin relevan, terutama dalam interaksi sosial yang melibatkan media digital. Dalam komunikasi tatap muka, bahasa tubuh memberikan informasi yang lebih banyak daripada sekadar kata-kata yang diucapkan. Namun, dalam interaksi digital, seperti melalui media sosial atau aplikasi pesan instan, banyak elemen bahasa tubuh yang hilang atau terbatas. Meskipun demikian, elemen-elemen nonverbal seperti penggunaan emoji, gambar, atau simbol kini menjadi bentuk bahasa tubuh yang diterjemahkan dalam dunia digital. Hal ini menunjukkan bagaimana konsep bahasa tubuh dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan teknologi komunikasi saat ini.

Pentingnya memahami bahasa tubuh dalam komunikasi interpersonal juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mendukung atau mengoreksi pesan verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Salsabila et al. (2023), fungsi bahasa tubuh sebagai bagian dari komunikasi nonverbal memengaruhi efektivitas komunikasi secara keseluruhan. Bahasa tubuh dapat mengungkapkan lebih banyak makna yang mungkin tidak terlihat melalui kata-kata, seperti emosi atau sikap yang tidak terucapkan. Oleh karena itu, mempelajari bahasa tubuh menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan lebih efektif. Dengan memahami cara membaca dan menggunakan bahasa tubuh, individu dapat meningkatkan kualitas interaksi interpersonal dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling pengertian.

Perbedaan Bahasa Tubuh Antar Budaya

Perbedaan bahasa tubuh antar budaya memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi lintas budaya, karena dapat mempengaruhi bagaimana pesan dipahami dan ditafsirkan. Dalam komunikasi, ekspresi tubuh seperti gestur, kontak mata, dan penggunaan ruang (proxemics) sangat dipengaruhi oleh norma budaya. Setiap budaya memiliki cara unik dalam menafsirkan bahasa tubuh, dan pemahaman yang tepat terhadap perbedaan ini sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan benar. Gestur adalah bentuk komunikasi yang sangat kaya dan beragam; penguasaan yang tepat terhadap ekspresi tubuh ini akan memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dan memperkaya pengalaman sosial antar individu dari berbagai budaya (Widiyanarti et al., 2024).

Perbedaan bahasa tubuh ini jika tidak dipahami dengan baik bisa menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya di beberapa budaya, kontak mata yang kuat bisa dianggap tanda kepercayaan diri dan keterbukaan, sementara di budaya lain, menghindari kontak mata merupakan tanda rasa hormat, terutama kepada orang yang lebih tua. Begitu pula dengan gestur tubuh; dalam budaya Barat, gestur tangan lebih sering digunakan untuk menekankan suatu pesan, sementara di budaya Asia gerakan tubuh lebih terkendali. Dengan memahami perbedaan ini, individu dapat menghindari kesalahan dalam menafsirkan pesan tubuh yang disampaikan oleh orang dari budaya yang berbeda (Maulani & Devianty, 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya berperan besar dalam menentukan cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Perbedaan budaya seringkali mencerminkan perbedaan dalam cara individu mengekspresikan diri melalui bahasa tubuh. Misalnya, seseorang yang hanya menguasai bahasa daerah tertentu mungkin tidak sepenuhnya memahami pesan jika disampaikan dengan bahasa tubuh yang khas dalam budaya lain. Oleh karena itu, perbedaan ekspresi tubuh dan perilaku harus dipahami dengan lebih mendalam agar dapat mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya.

Penting untuk meningkatkan kesadaran akan perbedaan bahasa tubuh agar komunikasi

lintas budaya menjadi lebih efektif. Dengan memahami gestur, ekspresi wajah, dan penggunaan ruang dalam budaya yang berbeda, individu dapat berinteraksi dengan lebih harmonis. Penguasaan bahasa tubuh yang tepat tidak hanya memfasilitasi komunikasi tetapi juga memperdalam hubungan antar individu. Dalam interaksi lintas budaya, kemampuan untuk membaca dan merespons bahasa tubuh dengan sensitif terhadap perbedaan budaya akan menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, mengurangi ketegangan, dan memperkuat hubungan sosial.

Bahasa Tubuh dalam Komunikasi di Lingkungan Multikultural

Komunikasi antar individu dari berbagai latar belakang budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan bahasa, kebiasaan, dan nilai-nilai sosial yang dianut (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Willian G. Scoot dalam pandangan Babcot menyatakan bahwa ada lima faktor utama yang memengaruhi proses komunikasi. Faktor-faktor ini mencakup tindakan, situasi, pelaku, agen, dan tujuan komunikasi yang dilakukan. Setiap elemen ini berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor ini sangat penting dalam menjalin komunikasi yang efektif di lingkungan multikultural.

Bahasa tubuh, atau komunikasi non-verbal, merupakan salah satu elemen penting dalam interaksi antar budaya. Komunikasi non-verbal melibatkan ekspresi tubuh, gerakan, simbol, dan elemen fisik lainnya yang menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Rahim et al. (2024) mengungkapkan bahwa dalam interaksi antar budaya dan agama, komunikasi non-verbal dapat sangat bervariasi dan memiliki makna yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya masing-masing individu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol dan gerakan tubuh yang digunakan dalam budaya tertentu menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman. Hal ini semakin penting dalam situasi lintas budaya di mana bahasa verbal mungkin tidak cukup untuk menyampaikan seluruh pesan.

Di dalam interaksi antar individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, bahasa tubuh memainkan peran yang sangat besar dalam membangun hubungan yang positif. Menurut Ningrum et al. (2024), gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang bisa menunjukkan perhatian dan ketertarikan kepada lawan bicara. Misalnya, tersenyum, menganggukkan kepala, atau menjaga kontak mata yang tulus bisa menyampaikan rasa hormat dan empati. Ketika terjadi hambatan bahasa, komunikasi non-verbal dapat menjadi alat yang efektif untuk mempererat hubungan sosial, mengatasi perbedaan bahasa, dan memperkuat ikatan antar individu. Komunikasi semacam ini menjadi jembatan yang menghubungkan individu dari latar belakang yang sangat beragam.

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam menafsirkan gerakan tubuh atau ekspresi wajah. Beberapa gerakan yang dianggap positif dalam satu budaya, seperti kontak mata, bisa dianggap tidak sopan atau mengancam dalam budaya lain. Sebagai contoh, dalam banyak budaya Asia, terlalu banyak kontak mata dapat dianggap sebagai tanda ketidaksopanan, sementara di budaya Barat, kontak mata sering kali dianggap sebagai tanda kejujuran dan perhatian. Oleh karena itu, dalam komunikasi antar budaya, seseorang harus lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan ini dan menghindari asumsi yang dapat menyebabkan misinterpretasi. Keterbukaan terhadap perbedaan budaya ini menjadi kunci untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan saling menghormati.

Bahasa tubuh dalam komunikasi di lingkungan multikultural memiliki peran yang tak ternilai pentingnya dalam membangun hubungan yang saling menghormati. Dengan memahami simbol-simbol non-verbal yang ada dalam berbagai budaya, individu dapat

mempererat hubungan sosial meskipun ada perbedaan bahasa atau latar belakang. Kepekaan terhadap makna yang terkandung dalam gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara dapat membantu menghindari konflik dan memperkuat komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi non-verbal dan pemahaman lintas budaya perlu menjadi bagian dari keterampilan dasar yang diajarkan dalam lingkungan yang beragam budaya. Hal ini tidak hanya membantu dalam memperlancar interaksi, tetapi juga dalam menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung kolaborasi yang lebih baik.

Strategi untuk Meningkatkan Efektivitas Komunikasi melalui Bahasa Tubuh di Lingkungan Multikultural

Strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi melalui bahasa tubuh di lingkungan multikultural dapat dimulai dengan pemahaman terhadap keberagaman budaya dan bahasa yang ada di sekitar kita. Menurut Ummah et al. (2025), pengajaran bahasa yang memperhatikan variasi dialek, aksen, dan kosakata lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kekayaan bahasa yang ada di sekitarnya. Pengakuan terhadap bahasa ibu siswa dalam konteks pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga mempermudah pemahaman antarbudaya. Hal ini menciptakan suasana di mana individu merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya memperkuat komunikasi efektif. Dengan demikian, mengintegrasikan elemen bahasa tubuh dalam pengajaran dapat membantu memperlancar komunikasi dalam lingkungan yang multikultural.

Selain itu, strategi adaptasi komunikasi yang melibatkan bahasa tubuh juga sangat penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya. Menurut Nabilla (2025), mahasiswa yang berinteraksi di lingkungan multikultural sering mengembangkan strategi yang melibatkan komunikasi non-verbal, seperti menggunakan gestur, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Komunikasi non-verbal ini menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, terutama ketika bahasa menjadi hambatan. Dengan memperhatikan bahasa tubuh secara cermat, individu dapat meningkatkan kejelasan komunikasi, bahkan ketika perbedaan bahasa lisan menghambat pemahaman. Oleh karena itu, meningkatkan kepekaan terhadap bahasa tubuh adalah salah satu strategi adaptasi yang efektif dalam komunikasi antarbudaya.

Di masyarakat multikultural, komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata tetapi juga melalui bahasa tubuh yang mencerminkan identitas budaya masing-masing individu. Musawir et al. (2025) menyatakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, identitas budaya melekat pada individu yang berkomunikasi, mempengaruhi cara mereka menyampaikan pesan. Oleh karena itu, bahasa tubuh memiliki peran penting dalam memperkuat pesan verbal dan membantu membangun hubungan yang lebih baik antara individu dari berbagai budaya. Memahami perbedaan dalam ekspresi non-verbal menjadi kunci utama dalam mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat komunikasi di lingkungan multikultural. Dengan mengintegrasikan pemahaman ini, individu dapat lebih mudah beradaptasi dalam situasi yang melibatkan banyak budaya.

Pentingnya pemahaman terhadap bahasa tubuh dalam komunikasi lintas budaya juga berhubungan dengan penguatan hubungan sosial yang lebih inklusif. Musawir et al. (2025) menjelaskan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, bahasa tubuh tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk menunjukkan rasa hormat dan menghargai perbedaan. Ketika komunikasi verbal tidak cukup efektif, bahasa tubuh menjadi alat yang memperkaya makna pesan. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap bahasa tubuh dalam berbagai konteks budaya memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lebih fleksibel, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian,

meningkatkan keterampilan bahasa tubuh menjadi bagian integral dalam meningkatkan efektivitas komunikasi di lingkungan yang multikultural.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi peran penting bahasa tubuh dalam komunikasi interpersonal di lingkungan multikultural. Temuan menunjukkan bahwa bahasa tubuh yang tepat termasuk ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata sangat berpengaruh dalam membangun pemahaman dan menghindari kesalahpahaman antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan memahami dan memanfaatkan bahasa tubuh secara efektif, individu dapat meningkatkan kualitas komunikasi mereka dalam interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mendapatkan pelatihan tentang bahasa tubuh yang sensitif terhadap perbedaan budaya guna memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, A. F., Wijayani, Q. N., & Permata, A. A. C. (2024). Komunikasi interpersonal dalam era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 99-104.
- Azzahra, N. S., & Samatan, N. (2024). Penggunaan bahasa dalam komunikasi antar budaya di lingkungan kerja "Nizaro Furniture". *Arkana: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 80-95.
- Farisma, J. A., Pringgowati, N., & Permata, A. A. C. (2024). Keterampilan komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan yang sehat dan produktif di era digital dalam lingkup mahasiswa pariwisata Universitas Brawijaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 132-140.
- Indririani, E. A., Sukmaningrum, R., Wahyuhastuti, N., Setyoadi, Y., Prayito, M., & Ulumuddin, A. (2025). Public speaking untuk masyarakat multikultural: Studi kasus di Hulu Langat, Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 108-131.
- Kartini, Arlintang, D., Fathurrahman, M., Setiawan, E. B., Al-Farabi, B. F., Galib, A., & Ainina, N. (2024). Tinjauan kritis terhadap teori komunikasi interpersonal: Implikasi terhadap hubungan sosial dalam era digital. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 4(1), 274-281.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Martha, A., & Sihotang, M. H. (2024). Menerapkan keterampilan komunikasi dengan memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 108-131.
- Maulani, S., & Devianty, R. (2024). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antar budaya. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 171-178.
- Maysarah, S., Yuniawati, S., & Ainurrohmah, A. (2025). The power of silence and speech: Uniting verbal and nonverbal communication in daily life. *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10757-10767.
- Musawir, L. A., Rahman, A., Samiel, E., & Latif, A. (2025). Komunikasi antar budaya dalam meningkatkan harmoni masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(4), 1001-1006.
- Nabilla, S. Z. (2025). Tantangan dan strategi komunikasi mahasiswa magang Indonesia dalam lingkungan kerja multikultural di Thailand. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(5), 1-18.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran bahasa dalam komunikasi lintas budaya: Memahami nilai dan tradisi yang berbeda. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 146-167.
- Ningrum, A. K., & Nashrul Islam, M. F. (2024). Peran penting bahasa dalam komunikasi untuk membangun hubungan pertemanan di kampus. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 69-76.
- Rahim, Z., Fitriya, A., & Hidayat, R. A. (2024). Komunikasi verbal dan non-verbal dalam konteks

- antar budaya dan agama. *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 80-94.
- Rakhmaniar, A. (2023). Peran bahasa tubuh dalam membangun kepercayaan pada interaksi pertama: Studi etnometodologi pada remaja Kota Bandung. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 84-99.
- Salsabilla, C. A., Nasution, K. R. S., Siregar, A. H., Hakim, M. F. A., & Efendi, E. (2024). Implementasi bahasa tubuh terhadap komunikasi antar budaya di lingkungan kampus (Studi kasus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1640-1650.
- Salsabila, O., Nasichah, N., Haliza, S. N., & Husny, M. R. R. (2023). Implementasi komunikasi gerak tubuh pada mahasiswa bimbingan penyuluhan Islam. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(2), 552-559.
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang komunikasi dan budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1), 100-131.
- Syawalia, D. M., Maylani, A., Ferdyan, M. H., Halim, M. I., & Nugraha, J. T. (2024). Persepsi masyarakat pada makna ekspresi wajah dan gestur tubuh dalam berkomunikasi. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 2(1), 74-83.
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-32.
- Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa, M. (2024). Analisis perbedaan pola komunikasi verbal dan non-verbal dalam interaksi antar budaya. *Interaction: Communication Studies Journal*, 1(3), 1-12.